PERUBAHAN PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK DI JEPANG PADA ERA *SHOUSHIKA*

Mellisa Ghiamitasya
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
E-mail : ghiamitasya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengacu pada bagaimana perubahan peran ayah dalam pengasuhan anak di Jepang pada era shoushika, era dimana terjadi penurunan angka kelahiran yang berkepanjangan di Jepang. Semakin meningkatnya jumlah wanita yang turut bekerja menyebabkan semakin banyak pula jumlah wanita yang menanggung beban ganda, sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Ketidakmampuan secara fisik maupun psikologis dalam melakukan pengasuhan anak menjadi salah satu alasan keenganan wanita untuk memiliki anak. Oleh karena itu, peran ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak menjadi penting. Terkait dengan adanya shoushika, pemerintah juga turut memainkan peran penting dengan berbagai dukungan dalam pengasuhan anak. Perubahan peran ayah di analisis menggunakan konsep gender dan teori Nurture dengan metode penelitian kualitatif. Adanya pembagian peran gender dalam keluarga bukan hal yang bersifat alami, melainkan dapat diubah dan dipertukarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tradisional ayah adalah sebagai pencari nafkah dan terasingkan dari wilayah domestik (rumah tangga). Dengan adanya kondisi sosial Jepang (shoushika) menuntut peran ayah untuk kembali dimunculkan dalam keluarga. Sosialisasi dari pemerintah menjadi peran penting dalam pembentukan peran ayah dalam keluarga, terutama dalam hal pengasuhan anak.

Kata kunci: peran ayah, gender, pengasuhan, shoushika

Abstract

This research examines how the changing role of father in Japanese parenting on the shoshika era, an era of sustained declining in the Japanese birth-rate. The increasing number of women entering the workforce resulting a great number of women that have a double-burden, as a worker and householed caretaker as well. Inability to psychologically and physically endure parenting tasks becoming one of the reasons many japanese females would be very reluctant to having children. Therefore, the role of father for involving in the parenting considered to be important. Related to the shoshika problem, government also plays an important role with a range of support for providing child care. The changing role of father were analyzed using the concept of gender and Nurture theory, using qualitative research method. Gender division role within the family is not the thing that is natural, but it is the thing that can be changed and exchanged. The findings indicate that traditional role of father is in the public area as a breadwinner, exiled from domestic area (household). Later Japan's social condition (shoushika) demands the role of father to be raised back in the family. The socialization from the government becoming a key position in the establishment the role of father in family, primarily in parenting and child care.

Keywords: Father's role, gender, parenting, shoushika

1. Pendahuluan

Sejak kemunculan istilah 'shock 1.57' pada tahun 1990, angka kelahiran di Jepang terus mengalami penurunan, sehingga akhirnya pemerintah mengeluarkan istilah baru, yaitu *shoushika*. *Shoushika* memiliki arti berkuranganya jumlah anak, kehidupan masyarakat dengan rendahnya jumlah

anak (BBC News, 2004). Di dalam kondisi sosial ini (*shoushika*), banyak keluarga Jepang yang berjuang keras dalam hal membesarkan anak. Seorang ibu di Jepang menerima tekanan yang lebih besar daripada ayah karena mereka mengalami permasalahan dalam pengasuhan anak secara langsung (Sasaki, 2008: 61).

Berdasarkan survei yang dilakukan *National Institute Population and Social Research* pada tahun 1997, mengenai alasan wanita Jepang untuk tidak memiliki anak atau memiliki jumlah anak ideal, 20,8% menjawab ketidakmampuan baik secara fisik dan psikologi dalam menjalani pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan bagi para ibu dalam pengasuhan anak merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya tingkat kelahiran di Jepang (Sasaki, 2008: 58)

Rendahnya keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan anak sangat erat kaitannya dengan kondisi pekerjaan sang ayah. Jam kerja yang panjang membuat ayah sulit untuk banyak berpartisipasi dalam pekerjaan yang menyangkut urusan rumah tangga. Kurangnya waktu untuk keluarga, masyarakat, dan diri sendiri merupakan faktor utama yang menyebabkan menurunnya angka kelahiran (North, 2011: 6). Oleh karena itu, pemerintah Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan "*family-friendly*", yang memberikan kemudahan bagi pekerja dalam menjalani pekerjaan dan berkeluarga.

Dengan adanya dukungan dalam pengasuhan anak, kaum pria dapat memainkan perannya sebagai orang tua dalam pengasuhan anak. Peran ayah dalam keluarga, khususnya dalam hal pengasuhan anak pada era *shoushika* ini menjadi sangat penting guna mendukung sang ibu.

Penelitian ini akan mengacu kepada peran ayah dalam pengasuhan anak di Jepang. Selain itu peneliti juga akan meberikan fokus terhadap dukungan pemerintah dalam pengasuhan anak yang turut serta melibatkan peran ayah di dalam keluarga.

Adapun teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah konsep gender, dimana gender berarti perbedaan perilaku yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Adanya perbedaan gender antara kaum laki-laki dan perempuan pada proses berikutnya melahirkan peran gender. Peran-peran ini dapat dipertukarkan dan bergantung pada masa, keadaan, dan budaya masing. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori *Nurture* (kultural) sebagai pendukung. Menurut teori ini, pembentukan peran gender bukan disebabkan adanya perbedaan biologis, melainkan karena adanya sosialisasi (BKKBN, 2007: 27).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi pustaka. Menurut Cresswell (dalam Somantri, 2005: 58) metode kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otensitas. Penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peran gender di dalam keluarga, terkait dengan pengasuhan anak, merupakan

realitas yang dikonstruksikan di dalam masyarakat menjadi fenomena sosial. Pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif guna mendeskripsikan peran ayah dalam pengasuhan anak pada era *shoushika*, serta bentuk dukungan pemerintah dalam pengasuhan anak di Jepang.

Peneliti menggunakan studi pustaka untuk menghimpun data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmah, hasil-hasil penelitian, serta sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan untuk memahami permasalahan yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Perubahan Struktur Keluarga di Jepang. Struktur keluarga di Jepang telah mengalami banyak perubahan dalam beberapa dekade terakhir, dari yang berpusat pada aturan Konfusianisme hingga kini yang lebih didasarkan oleh ideologi demokratis Barat. Pada periode Jomon (8000SM-200SM), suami-istri tinggal secara terpisah dan berpusat pada wanita, sehingga membentuk sistem keluarga maternal. Pada periode berikutnya, periode Yayoi (200 SM-300M), orang-orang mulai terlibat dalam pertanian yang berpusat pada beras dan memperoleh kepemilikan atas beras dan tanah. Oleh karena itu, laki-laki dewasa, memperoleh kekuasaan di bidang ekonomi dan pekerjaan, yang menjadi posisi dominan di dalam masyarakat. Hal ini merupakan asal dari sistem keluarga paternal. Kata ayah dalam bahasa Jepang adalah "*oya-ji*". Secara etimologis, "*oya*" berarti orang tua dan "*ji*" berarti tangan yang melambangkan pekerjaan. Dengan demikian, pada zaman dahulu sang ayah adalah orang yang berhubungan dengan pekerjaan fisik (Yamazaki, 1980: 44).

Memasuki periode Heian (abad 8-12) , semakin banyak pasangan suami-istri yang tinggal bersama, sehingga sosok ayah semakin menonjol dan membentuk sistem keluarga patrilineal (Yamazaki, 1980: 44-45). Pada periode Edo (1600-1868), sistem keluarga tradisional (*ie*) tumbuh dan bertahan kuat dalam keluarga Jepang. Sebagian besar keluarga di Jepang membentuk sebuah keluarga besar (*daikazoku*). Namun setelah perang industrialisasi kian berkembang, bentuk keluarga mengalami perubahan secara bertahan dari *daikazoku* menjadi *shokazoku* (keluarga kecil) atau *kaku kazoku* (keluarga nuklir) (Tobing, 2006: 74).

Pola pengasuhan Anak di Jepang. Di dalam kehidupan masyarakat Jepang, kegiatan pengasuhan anak ini disebut juga dengan istilah *ikuji*. Kata *ikuji* terdiri dari dua huruf kanji, yaitu kanji 育(*iku*) yang memiliki arti membesarkan atau mengasuh, serta kanji 児 (*ji*) yang memiliki arti anak (Nelson, 2008: 114, 168). *Ikuji* dapat diartikan dengan sebuah proses pengasuhan sejak anak lahir hingga berusia di mana sang anak sudah dapat menjalani kehidupan sosial, baik secara fisik maupun mental (http://kotobank.jp/word/育児).

Karakteristik utama dari pengasuhan anak di Jepang antara lain, (1) besarnya peran ibu, (2) ayah tidak terlalu banyak terlibat dalam pengasuhan anak, (3) kurangnya dukungan dari kerabat dalam pengasuhan anak, (4) rendahnya penggunaan *baby sitter*, pembantu, atau pekerja yang membantu urusan rumah tangga, (5) dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, fasilitas seperti *houikuen* (*day care)* memiliki peran hingga batas-batas tertentu. Dengan kata lain, pengasuhan anak di Jepang kurang

mendapat dukungan dari sang ayah maupun kerabat lainnya. Ibu menjadi satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak (Reiko, 2007: 36).

Kepercayaan akan 'mitos 3 tahun' (*san sai ji shinwa*) yang masih mengakar di dalam pengasuhan anak di Jepang mengatakan bahwa, anak di usia sampai 3 tahun jika tidak berada di bawah pengasuhan tangan sang ibu, maka akan memberikan dampak negatif pada proses pertumbuhannya (Reiko, 2007: 48). Masami Ohinata (2010) mengatakan bahwa mitos 3 tahun merupakan sebuah konsep dimana pengasuhan anak hingga usia tiga tahun harus dibebankan kepada sang ibu. Dalam hal ini terdapat 3 unsur di dalamnya, antara lain:

1. Anggapan bahwa pertumbuhan anak hingga usia 3 tahun merupakan masa yang sangat penting.
2. Karena dianggap sebagai masa terpenting, maka sudah seharusnya pengasuhan anak dibebankan kepada ibu, dimana ia memiliki kemampuan alami dalam hal pengasuhan.
3. Jika pengasuhan anak hingga usia 3 tahun atau kira-kira hingga sebelum masuk sekolah tidak dilakukan oleh sang ibu dengan alasan bekerja, dikatakan dapat mengganggu pertumbuhan fisik maupun psikis anak.

Adanya kepercayaan yang kuat akan 'mitos 3 tahun' menjadikan sosok ibu sebagai peran utama bagi setiap wanita yang telah berkeluarga. Interaksi antara ibu dan anak cenderung lebih intensif bila dibandingkan dengan interaksi antar ayah dan anak. Namun, adanya pembagian pekerjaan berdasarkan gender (*seibetsu yakuwari bungyou*) di dalam keluarga Jepang memberikan peran masing-masing kepada ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Hal ini menyebabkan berbedanya interaksi yang dilakukan oleh ayah dengan anak serta ibu dengan anak.

Perubahan peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Jepang. Peran ayah dinilai sangat menonjol pada saat zaman Edo, ketika sistem keluarga tradisional (*ie*) masih mengakar kuat dalam kehidupan keluarga Jepang pada saat itu. Peran ayah dalam mendidik anak menjadi sangat penting guna mempersiapkan anak laki-laki tertua mereka yang akan menggantikan posisi ayahnya kelak sebagai kepala keluarga (*kachou*) (Reiko, 2007:27). Peran ayah di dalam keluarga adalah selain sebagai pencari nafkah, ayah juga berpean sebagai agen sosialisasi bagi anak-anaknya, terutama pada masa remaja (Miyamoto dan Fujisaki, 2008: 58). Sistem *ie* sangat berpengaruh pada pembentukan peran gender pada saat ini, khususnya seorang pria sebagai ayah.

Seiring dengan berkembangnya *kindai kazoku* (keluarga modern) di Jepang figur ayah secara perlahan mulai terasingkan dari wilayah rumah (domestik). Adanya konsep *katei* (rumah tangga) memisahkan antara ruang publik dan ruang domestik. Lingkup rumah tangga merupakan area pribadi yang terbatas hanya untuk kalangan perempuan dan yang bertanggung jawab atas "*katei*" adalah "*shufu*" (ibu rumah tangga). Di waktu yang sama terdapat perubahan pada pandangan mengenai wanita. Posisi wanita menjadi "ibu yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik". Secara bertahap kaum pria mulai diasingkan dari area "*katei*", diharapkan dapat berkontribusi di ruang publik untuk pembentukan bangsa modern (Reiko,

2007: 28) Hal ini lah yang kemudian memunculkan istilah *sengyou haha* (ibu penuh waktu). Oleh karena itu, peran ayah kemudian di dalam kelurga hanya sebagai pencari nafkah. Hilangnya sosok ayah dalam keluarga bukan menjadi sebuah permasalahan melainkan sebagai tanda kesuksesan seorang pria. Hal ini kemudian menjadi sub-kebudayaan Jepang yang mengakar pada waktu itu (Tamura, 2011).

Pada awal tahun 1990-an perekonomian Jepang mengalami penurunan, ditandai pula dengan angka kelahiran yang mengalami penurunan tajam. Kondisi perekonomian yang kian menurun mengakibatkan banyaknya perusahaan yang menetapkan sistem pekerja kontrak dibandingkan dengan sistem pekerja tetap. Kesempatan kerja bagi para pria menjadi menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, kurangnya peran ayah di dalam keluarga dinilai menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap menurunnya angka kelahiran di Jepang. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi jumlah wanita yang turut berpartisipasi di dalam dunia kerja sehingga pekerjaan rumah tangga menjadi sebuah beban yang berat bagi wanita. Wanita menanggung beban ganda yaitu bekerja dan mengurus pekerjaan rumah tangga termasuk pengasuhan anak. Oleh karena itu, peran ayah dalam pengasuhan anak dianggap sangat perlu dalam figur baru seorang ayah (Miyamoto&Fujisaki, 2008: 58).

Dukungan Pemerintah dalam Pengasuhan Anak. Pemerintah memiliki peran yang penting dalam perubahan peran ayah. Terkait dengan adanya *shoushika*, pemerintah berupaya untuk memberikan dukungan yang melibatkan peran ayah untuk turut berpartisipasi dalam hal pengasuhan anak.

Salah satu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah adalah *work-life-balance charter*, yang bertujuan membantu masyarakat membangun masa depan yang ramah keluarga. Kebijakan ini menuntut pemerintah pusat serta pemerintah daerah membuat rencana tindakan yang memungkinkan para karyawan mereka untuk dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan rumah (Yamada, 2010).

Undang-undang cuti mengasuh anak dan merawat keluarga merupakan kebijakan yang digunakan untuk mempromosikan keseimbangan kehidupan pekerja. Dalam undang-undang yang telah di revisi, pekerja dapat mengambil cuti mengasuh anak hingga anak mencapai usia 1 tahun 2 bulan, dan jika kedua orang tua mengambil cuti ini (MHLW, 2010: 27).

Jumlah pekerja pria yang mengambil cuti ini masih cenderung sedikit bila dibandingkan dengan wanita. Tercatat persentasi pria yang mengambil cuti sebesar 1, 72% di tahun 2009, sedangkan wanita 85,6%. Meskipun jumlah perentasi pria masih juah lebih sedikit, angka ini mengalami kenaikan dari tahun seblumnya, dan target MHLW meningkatkan jumlah persentasi pria hingga 10% .

Selain kebijakan yang dikeluarkan pemerintahan, beberapa kampanye juga dilakukan guna mendukung pengasuhan anak oleh ayah. Kampanye terbaru yang dilakukan oleh pemerintah Jepang adalah "*Ikumen Project*". *Ikumen* merupakan singkatan dari *iku* (dari kata ikuji) dan *men* (pria), sebuah istilah yang menggambarkan seorang pria yang menikmati masa pengasuhan anak dan melakukan pengembangan diri melalui pengasuhana anak (MHLW, 2010: 23). Sebanyak 550 ayah di Jepang telah

menandatangani deklarasi *ikumen* sejak pertama kali diluncurkan pada bulan Juni 2010. Deklarasi ini berupa pernyataan mereka yang berkomitmen untuk mengasuh anak mereka (Kakuchi, 2010).

Dengan adanya dukungan dari pemerintah, peran ayah di dalam keluarga mengalami perubahan secara bertahap. Fenomena menurunnya angka kelahiran di Jepang (*shoushika*) merupakan sebuah kondisi sosial yang menggerakan pemerintah untuk memberikan perspektif peran gender yang berbeda dengan sebelumnya. Dukungan pemerintah dalam hal pengasuhan menjadi sebuah proses sosialisasi terhadap perubahan peran ayah di dalam keluarga. Kini pria Jepang dianggap memiliki peranan penting di dalam hal pengasuhan anak, meskipun memiliki tingkatan yang berbeda dengan ibu.

Meskipun terdapat perubahan di dalam peran ayah dalam pengasuhan , pendapat masyarakat mengenai peran ayah di dalam keluarga masih beragam. Beradasarkan wawancara yang dilakukan oleh Onode Setsuko (dalam Reiko, 2008: 98) terhadap 10 ayah di sebuah kota di Jepang, masih terdapat kelompok pria yang menganut peran tradisional dalam keluarga. Mereka menujukkan keenganan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, termasuk pengasuhan anak. Namun terdapat pula kelompok pria yang memiliki pola pikir yang berbeda. Mereka merasa bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan beban bersama, sehingga ayah juga memiliki peran penting, termasuk dalam hal pengasuhan anak.

4. Simpulan

Seiring dengan perubahan kondisi sosial di Jepang, fenomena *shoushika* (menurunnya angka kelahiran) mengakibatkan berubahnya perspektif masyarakat Jepang. Konsep *katei (*rumah tangga) secara perlahan semakin pudar, sehingga semakin banyak wanita yang turut berpartisipasi dalam dunia kerja. Pekerjaan rumah tangga yang sebelumnya hanya ditujukan untuk wanita terasa semakin berat dengan adanya beban ganda yang dipikul oleh wanita (sebagai pekerja dan ibu rumah tangga). Oleh karena itu di dalam figur baru seorang ayah perannya dalam hal pengasuhan menjadi hal yang penting. Peran ayah di dalam keluarga dimunculkan kembali seperti pada masa-masa sebelumnya.

Dengan munculnya fenomena *shoushika*, pemerintah Jepang juga berperan dalam perubahan perspektif peran gender yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan kebijakan yang dikeluarkan Jepang untuk memungkinkan ayah terlibat dalam pengasuhan anak, hal ini dijadikan sebagai proses sosialisasi bagi pemerintah dalam membentuk sebuah perspektif gender. Tidak hanya seorang wanita (ibu), tetapi pria (ayah) juga memiliki peranan penting di dalam pengasuhan anak, meskipun dengan tingkatan yang berbeda dengan ibu. Meskipun peran ayah di dalam pengasuhan bukan sebagai sosok utama, kehadiran ayah merupakan sebagai pelengkap untuk memberi dukungan kepada ibu, yang dinilai sangat penting di dalam kondisi sosial Jepang pada saat ini.

Meskipun terdapat perubahan terdapat peran ayah di dalam keluarga, di dalam urusan rumah tangga maupun pengasuhan anak, hal ini masih belum dapat diterima secara keseluruhan oleh masyarakat Jepang. Masih terdapat kelompok pria Jepang yang menganut perspektif tradisional dalam keluarga

dimana terdapat pembagian pekerjaan yang jelas antara ayah dan ibu. Namun selain itu, pada era *shoushika* ini terdapat pula kelompok pria Jepang yang merasa mempunyai peran penting juga di dalam keluarga, khususnya di dalam pengasuhan anak.

Daftar Pustaka

BKKBN. 2007. Konsep Teori dan Gender. Modul Program Pembelajaran Jarak Jauh Pengarusutamaan Gender (PJJ-PUG).

Head, Jonathan. 2004. Japan Sounds Alarm on Birth Rate. BBC News, diakses 18 Maret 2011.

Kakuchi, Suvendrini. 2010. *Househusbands Giving Birth To More Gender Equality*. IPS-Inter Press Center. August 31th.

Kotobank. *Ikuji*, http://kotobank.jp/word/%E8%82%B2%E5%85%90, diakses 10 Juni 2012.

Nelson, Andrew N. 2008. Kamus Kanji Modern: Jepang-Indonesia. Keisaint Blanc Indah Corp. Bekasi-Indonesia.

North, Scott. 2011. *Work-Life in Japan: The Past Prologue*. Boston College, Center for Work and Family.

Masami, Ohinata. 2010. *3 sai ji shinwa*. *Article*

Miyamoto, Tomoko & Haruyo Fujisaki. 2008. Trends in Research on Fathers with Infant Children in Japan. Annual Bulletin of Institite of Psychological Studies. Showa Women's University. Vol.11, 57-66.

Reiko, Y., Setsuko, O. & Nachiko, K. 2008. *Otoko no Ikuji-Onna no Ikuji*. Japan.

Sasaki, Masahito. 2008. Families and Their Children in Japan: Demographical Changes, Marital Instability, and Child Rearing Stress.

Somantri, Gumilar R., 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. Makarea, Sosial Humaniora, vol.9 no. 2, Desember.

Tamura, Takeshi. 2001. *The Development of Family Therapy and The Experience of Fatherhood in Japanese Context.* Paper presented at the 13th International Family Therapy Congress, November 14, Brazil.

Tobing, Ekayani. (2006). *Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: ILUNI KWJ Universitas Indonesia.

Yamada, Shozo. 2010. *85% of Women and 1.72% of Men: What Do These Figures Reperesent?*. Yomiuri Online, diakses pada 17 Juli 2012.

Yamazaki, Kohsuke. 1980. *Transition of The Father's Role in Japanese Family and Culture*. Research and Clinical Center for Child Development Annual Report. 2: 43-53